

SURAH ADH-DHUHAA

Diturunkan di Mekah

Jumlah Ayat: 11

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

”Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.”

وَالضُّحَىٰ ۝ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۝ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَآ أَلَىٰ ۝
 ۝ وَالْآخِرَةَ خَيْرَ لَكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۝ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ
 فَرَضَىٰ ۝ أَلَمْ يَجِدَكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۝ وَوَجَدَكَ ضَالًّا
 فَهَدَىٰ ۝ وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ۝ فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ
 ۝ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۝ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۝

”Demi waktu matahari sepenggalahan naik, (1) dan demi malam apabila telah sunyi. (2) Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. (3) Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. (4) Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. (5) Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungimu? (6) Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk? (7) Dan, Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan? (8) Adapun terhadap anak yatim, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. (9) Terhadap orang yang minta-minta, janganlah kamu menghardiknya. (10) Dan terhadap nikmat Tuhanmu, hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur).” (11)

Pengantar

Surah ini dengan tema, ungkapan kalimat, pemandangan-pemandangan, bayang-bayang, dan kesan-

kesannya, merupakan sentuhan kasih sayang, embusan rahmat, sepenggal rasa cinta, dan tangan penyayang yang mengusap kepedihan-kepedihan dan penderitaan. Juga mengembuskan kasih sayang, keridhaan, dan harapan; dan memberikan keteduhan, ketenangan, dan keyakinan. Surah ini secara keseluruhan khusus untuk Nabi saw.. Semuanya datang dari Tuhannya untuk menghibur, meleraikan, menyenangkan, dan menenangkan hati beliau. Semuanya merupakan embusan rahmat dan pantulan kasih sayang, serta kelembutan dari yang punya hubungan dekat. Juga merupakan penenang ruh yang kelelahan, hati yang bergoncang, dan kalbu yang menderita.

Menurut beberapa riwayat, wahyu terhenti dari Rasulullah saw. dan malaikat Jibril a.s. terlambat menyampaikannya, lalu orang-orang musyrik berkata, ”Muhammad telah ditinggalkan oleh Tuhannya.” Kemudian Allah menurunkan surah ini.

Wahyu, bertemu dengan Jibril, dan berhubungan dengan Allah, merupakan bekal Rasulullah saw. dalam menempuh jalan yang sulit. Juga sebagai minuman beliau di dalam menghadapi panasnya tantangan, dan sebagai semangat beliau di dalam menghadapi pendustaan kaum musyrikin. Rasulullah saw. hidup dengannya di dalam menghadapi suasana yang panas membakar, yang beliau alami dalam menghadapi jiwa-jiwa manusia yang liar, binal, suka melanggar, dan keras kepala. Beliau alami itu di dalam menghadapi makar, tipu daya, dan gangguan-gangguan kaum musyrikin terhadap dakwah, iman, dan petunjuk.

Karena itu, ketika wahyu terhenti, terputuslah bekal dari beliau. Sumber pun mengering dan hatinya pun kesepian dari Kekasih. Tinggallah beliau sendirian dalam kepanasan, tanpa bekal, tanpa mi-

numan penghilang dahaga, dan tanpa hiburan dari Kekasih Tercinta. Ini adalah suatu kondisi yang berat ditanggung dari semua segi.

Pada waktu itu, turunlah surah ini. Turunlah limpahan kasih sayang, rahmat, hiburan, kedekatan, harapan, kepuasan, ketenteraman, dan keyakinan (adh-Dhuhaa: 3-5). Allah SWT sama sekali tidak meninggalkan Nabi saw. dan tidak pula membenci beliau. Dia tidak menjauhkan beliau dari rahmat, pemeliharaan, dan perlindungan-Nya (adh-Dhuhaa: 6-8).

Tidakkah engkau jumpai realitasnya di dalam kehidupanmu? Tidakkah engkau rasakan sentuhan ini di dalam hatimu? Tidakkah engkau melihat bekasnya di dalam kenyataan hidupmu?

Tidak... Tidak...! "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu." Tidak terputus pula kebaikan-Nya kepadamu dan tidak akan pernah terputus selama-lamanya. "Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan." Di sana ada sesuatu yang lebih banyak dan lebih lengkap, "Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."

Di samping embusan yang lembut mengenai hakikat perkara dan ruhnya, serta embusan lembut dalam ungkapan, irama, dan bingkai semesta tempat, diletakkannya hakikat ini, "Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi...."

Kalimat itu diucapkan dalam nuansa kasih sayang dan kelembutan, rahmat yang diberikan, kepuasan yang menyeluruh, dan kegembiraan yang hangat, "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas. Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungimu? Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk? Dan, Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?" (adh-Dhuhaa: 3-8)

Kasih sayang, rahmat, kepuasan, dan kegembiraan itu mengalir dari celah-celah irama kalimat yang halus, dari kata-katanya yang lembut, dan dari nuansa musikalnya yang mengalir dalam ungkapan kalimatnya. Nuansa musik yang teratur gerakannya, derap langkah yang perlahan, suaranya yang lembut, dan iramanya yang menggembirakan. Ketika Allah menghendaki bingkai bagi kasih sayang yang halus,

rahmat yang tercurah, kepuasan yang meliputi, dan kegembiraan yang hangat ini; maka dijadikanlah bingkai itu berupa waktu dhuha yang terang berderang dan malam yang sunyi. Dipilihnya dua waktu dari waktu siang dan malam, dua waktu yang lembut saat untuk merenung. Juga waktu ruh berhubungan dengan alam semesta dan Penciptanya, merasakan ibadah alam semesta ini kepada Penciptanya, dan menghadap kepada-Nya dengan tasbih, kegembiraan, dan kecerahannya. Lalu, digambarkannya keduanya dalam kalimat yang sesuai.

Maka, malam itu adalah "malam apabila telah sunyi", bukan sembarang malam secara mutlak dengan kesan ketakutan dan kegelapannya. Malam sunyi yang lembut, tenang, dan jernih, yang diliputi oleh awan tipis yang berarak. Malam yang membangkitkan hati dan perasaan untuk berpikir dan merenung, seperti suasana keyatiman dan kemiskinan. Kemudian kesunyian dan kesepian itu hilang terhapuskan dengan terbitnya waktu matahari naik sepenggalahan yang indah dan cerah. Maka, harmonislah warna-warna lukisan itu dengan warna-warna bingkainya, dan sempurna keteraturan dan kerapiannya.¹³

Sesungguhnya ciptaan dengan keindahannya yang sempurna ini, benar-benar menunjukkan penciptaan Allah yang tiada bandingnya. Penciptaan yang tiada dapat dicampuradukkan dengan peniruan.

* * *

Berhentinya Wahyu dan Kesenangan Sementara Waktu bukan Pertanda Pemutusan Hubungan dan Kebencian

وَالصُّحْحَىٰ ۖ وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَىٰ ۖ مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَاقَلَىٰ ۖ
وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَّكَ مِنَ الْأُولَىٰ ۖ وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ
فَرَضَىٰ ۖ

"Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi. Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu. Sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu daripada permulaan. Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas." (adh-Dhuhaa: 1-5)

Allah SWT bersumpah dengan dua waktu yang indah dan mengesankan ini. Lalu, Dia menghubung-

¹³ Dikutip dari kitab at-Tashwirul Fanniy fil-Qur'an hlm. 105, cetakan ke-4.

kan fenomena alam dengan perasaan jiwa manusia. Juga memberikan kesan kepada hati manusia tentang kehidupan yang sensitif dan responsif terhadap alam yang indah dan hidup ini, yang saling berlemah lembut dengan setiap makhluk hidup. Maka, hiduplah hati tersebut dalam kejinakan dan ketenangan di alam semesta, tanpa merasa takut dan merasa terasing.

Dalam surah ini sendiri, ketenangan dan kejinakan itu menemui realitasnya. Ketenangan inilah yang dimaksudkan menjadi sasarannya. Seakan-akan Allah memberi isyarat kepada Rasul-Nya saw. sejak permulaan surah, bahwa Tuhannya selalu melimpahkan ketenangan dan kesenangan di sekitar alam wujud ini. Karena itu, beliau tidak disingkirkan dan dikucilkan.

Setelah isyarat semesta ini, datanglah penegasan secara langsung, "Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu." Tuhanmu tidak meninggalkanmu dan tidak pula mengucilkanmu sebagaimana anggapan orang-orang yang hendak menyakiti perasaanmu, mengganggu kalbumu, dan menggoncangkan hatimu. Allah adalah "Tuhanmu", dan engkau adalah "hamba-Nya" yang dinisbatkan kepada-Nya, di-*ahdafkan* kepada *rububiyah*-Nya. Karena itu, Dialah yang memeliharaimu, melindungi-mu, dan memberikan jaminan kepadamu.

Tidak pernah surut sumber karunia-Nya dan limpahan pemberian-Nya. Maka, engkau akan dapat di sisi-Nya di akhirat nanti kebaikan yang jauh lebih baik daripada apa yang diberikan-Nya kepadamu di dunia, "Sesungguhnya akhir (akhirat) itu lebih baik bagimu daripada permulaan (dunia)." Itu adalah kebaikan yang pertama dan yang akhir, sejak permulaan hingga terakhir.

Sesungguhnya Dia telah menyimpan untukmu apa yang menyenangkanmu. Yaitu, yang berupa pertolongan di dalam dakwahmu, dihilangkannya hambatan dari jalanmu, dominannya *manhaj*-mu, dan menangnya hak-hakmu. Itulah perkara-perkara yang menyibukkan hati Rasulullah saw. ketika beliau menghadapi kekerasan, pendustaan, gangguan, tipu daya, dan caci maki, "Kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas."

* * *

Mengingatkan Masa Lalu

Selanjutnya, surah tersebut mengingatkan kepada Rasulullah saw. bagaimana perhatian Tuhannya kepadanya sejak permulaan perjalanannya. Tujuannya agar hati beliau dapat membayangkan bagaimana

indahnyanya yang diperbuat Tuhan terhadap dirinya, bagaimana kasih sayang-Nya, dan bagaimana Dia melimpahkan karunia-Nya. Juga supaya beliau merasa senang dengan mengenang kembali rahmat dan kasih sayang Ilahi. Hal ini merupakan kenikmatan tertinggi yang dihidupkan kembali kenangannya dengan cara yang indah,

أَلَمْ يَجِدْكَ يَتِيمًا فَآوَىٰ ۖ وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ۖ
وَوَجَدَكَ عَائِلًا فَأَغْنَىٰ ۖ

"Bukankah Dia mendapatimu sebagai anak yatim, lalu Dia melindungimu? Dia mendapatimu sebagai orang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk? Dan, Dia mendapatimu sebagai orang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan?" (adh-Dhuha: 6-8)

Perhatikanlah bagaimana realitas hidup dan perhatikan kehidupannya di masa lalu. Apakah Tuhanmu membiarkanmu dan membencimu hingga sebelum engkau menghadapi urusan ini? Bukankah Dia telah meliputi-mu dengan pemeliharaan-Nya ketika engkau yatim? Bukankah engkau telah dibimbing-Nya ketika engkau bingung? Bukankah Dia telah mencukupimu dari kemiskinanmu dengan pemberian-Nya?

Engkau dilahirkan dalam keadaan yatim lalu Dia melindungimu. Dia menjinakkan hati banyak orang hingga merasa iba kepadamu, bahkan hati pamanmu Abu Thalib yang tidak seagama denganmu.

Dahulu engkau dalam keadaan miskin, lalu Allah mencukupkan dirimu dengan sifat qana'ah, sebagaimana Dia mencukupimu dengan usahamu dan harta istrimu (Khadijah r.a.). Sehingga, engkau tidak merasakan kemiskinan lagi atau membutuhkan harta di sekitarmu.

Kemudian engkau dahulu dibesarkan di lingkungan jahiliah dengan pandangan hidup dan akidah yang kacau-balau, beserta perilaku dan tata kehidupan yang menyimpang dari jalur kebenaran, sehingga hatimu tidak tenang terhadapnya. Akan tetapi, engkau tidak menemukan jalan yang terang dan menenangkan, baik di kalangan jahiliah maupun pada para pengikut Musa dan Isa yang telah mengubah dan mengganti agama itu, yang telah menyimpang dan kebingungan. Kemudian Allah memberikan petunjuk kepadamu dengan wahyu yang diturunkannya kepadamu dan dengan *manhaj* yang dengannya engkau dapat berhubungan dengan-Nya.

Petunjuk dari kebingungan akidah dan kesesatan kelompok-kelompok, merupakan kenikmatan sangat

besar yang tiada bandingnya, kenikmatan yang menyenangkan dan menenangkan hati dari kekacauan dan kegoncangan yang luas biasa, dari kelelahan yang tiada tara. Barangkali inilah yang menyebabkan Rasulullah saw. memperhatikannya dengan sangat serius pada waktu itu. Karena, terputusnya wahyu, banyaknya caci-maki kaum musyrikin, dan terputusnya hubungan seorang kekasih dari kekasihnya. Maka, datanglah surah ini untuk mengingatkan dan menenangkan hatinya, bahwa Tuhannya tidak akan membiarkannya tanpa memberi wahyu kepadanya dalam kebingungan itu. Sedangkan, sebelum mengalami kebingungan itu pun, Tuhan tidak membiarkannya.

* * *

Kepedulian Sosial

Selaras dengan peringatan Tuhannya terhadap perlindungan-Nya kepada Rasulullah pada waktu masih sebagai anak yatim, petunjuk-Nya kepada beliau dari kebingungan, dan pencukupan-Nya kepada beliau dari kemiskinan, maka Allah memberikan pengarahannya kepada beliau dan kepada kaum muslimin di belakang beliau agar melindungi semua anak yatim dan bersikap sosial kepada orang yang minta-minta. Juga menceritakan nikmat Allah yang sangat besar yang dikaruniakan kepada beliau, terutama petunjuk kepada agama ini,

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ ۖ وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ ۖ وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ۗ

"Adapun terhadap anak yatim, janganlah kamu berlaku sewenang-wenang. Terhadap orang yang meminta-minta, janganlah kamu menghardiknya. Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya (dengan bersyukur)." (adh-Dhuhaa: 9-11)

Diberi-Nya pengarahannya untuk memuliakan anak-anak yatim dan larangan dari bertindak sewenang-wenang terhadapnya, menyedihkan hatinya, dan menghinanya. Juga pengarahannya untuk memberi orang yang minta-minta dengan sikap yang lemah lembut dan memuliakannya. Semua pengarahannya itu termasuk isyarat penting terhadap realitas lingkungan yang keras dan kasar. Yakni, lingkungan yang tidak melindungi hak orang lemah yang tidak mampu melindungi haknya dengan senjatanya sendiri.

Islam mengangkat lingkungan ini dengan aturan Allah kepada kebenaran dan keadilan, serta kepedulian dan ketakwaan. Kemudian berhenti pada batas-batas Allah, yang menjaga batas-batas-Nya dan memperhatikannya. Juga yang membenci semua bentuk pelanggaran terhadap hak-hak hamba-Nya yang lemah yang tidak memiliki kekuatan dan senjata untuk melindungi hak-haknya.

Adapun menceritakan nikmat Allah, khususnya nikmat petunjuk dan keimanan, adalah salah satu bentuk kesyukuran kepada Pemberi nikmat. Yakni, menyempurnakan kesyukurannya dengan berbuat kebajikan kepada sesama hamba-Nya, sebagai simbol perbuatan syukur. Kemudian melakukan pembicaraan yang tenang tentang nikmat yang bermanfaat dan mulia. ۞